

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Musik ada dalam segala jaman peradaban manusia. Pada dasarnya musik lahir sebagai produk masyarakat dari suatu kebudayaan. Hal ini sejalan dengan pengertian kebudayaan menurut Taylor dalam Harsojo yang mengatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, moral, hukum dan adat istiadat, dan kemampuan lainnya serta kebiasaan-kebiasaan yang dapat oleh manusia sebagai anggota dari suatu masyarakat (Harsojo 1967:13). Sebagaimana masyarakat berkembang demikianpun musik dengan segenap perangkatnya sebagai produk suatu masyarakat pun mengalami transformasi sifat dan bentuk.

Sebagai produk budaya maka setiap masyarakat memiliki musik yang khas. Dalam hal ini memiliki kegunaan dan fungsi tertentu bagi masyarakat pemiliknya. Bangsa Indonesia terdiri dari beragam suku bangsa dan unsur kebudayaan yang sama sebagaimana tersirat dalam Bhineka Tunggal Ika yang artinya “walaupun berbeda-beda tetap satu jua”. Begitupun dengan alat musik tradisionalnya masing-masing, misalnya daerah Jawa dengan alat musik *Gamelan* maupun *Angklung*, Sumatera dengan alat musik *talempong* maupun *saluang*, Sulawesi dengan alat musik *Kolintang*, Kalimantan dengan alat musik *lute*, dan Papua dengan *tifa*, NTT dengan alat musik Sasando, Manggarai dengan gong, gendang, juk, Cakatinding dan masih banyak alat musik lainnya yang ada di seluruh Indonesia.

Sebagai khasanah kebudayaan daerah dan nasional, produk-produk kebudayaan seyogyanya harus terus dilestarikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia; “pelestarian adalah membuat menjadi lestari”. Penulis M. Ajisatria Suleiman (2008) menawarkan beberapa upaya pelestarian selain dokumentasi yang komperhensif, yakni *Pertama* adalah memberikan pemahaman kepada masyarakat adat dan para seniman tradisional mengenai arti penting kesenian tradisional. *Kedua* adalah memanfaatkan kesenian tradisional secara optimal dengan menghormati hak-hak sosial dan budaya masyarakat yang berkepentingan.¹

Adapun upaya lain sebagaimana tercantum dalam sebuah artikel dalam rangka melestarikan kesenian tradisional yakni publikasi melalui media masa, pementasan, peran aktif pemerintah, dan pembelajaran muatan lokal di sekolah. Lalu bagaimana dengan Manggarai?

Pelestarian pewarisan budaya Manggarai dilakukan melalui upacara-upacara adat dari tahun ke tahun, dan terus berlangsung turun-temurun, dalam menanamkan nilai dari generasi ke generasi melalui pembelajaran muatan lokal di sekolah.

Upaya-upaya di atas tidak sepenuhnya menjamin kelestarian musik tradisional. Salah satunya adalah Cakatinding. Cakatinding sebagai alat musik tradisional seharusnya dilestarikan, namun kenyataannya justru tidak tersentuh bahkan diabaikan.

¹<http://artikelhukum.blogspot.com/2008/01/kesenian-tradisional-adalah-kekayaan.html>.

Cakatinding merupakan sebuah alat musik tradisional yang berasal dari daerah Manggarai – Nusa Tenggara Timur dan terbuat dari bambu. Sumber bunyinya berasal dari senar yang terbuat dari serat bambu dan ruang resonansi dari bambu tersebut. Serat bambu diganjal sehingga ketika di pukul menghasilkan bunyi. Oleh nenek moyang orang Manggarai, Cakatinding dibuat untuk menghibur hati di kala menjaga kebun atau sawah. Cakatinding digunakan juga sebagai bunyi-bunyian untuk mengusir datangnya kera, burung bahkan babi hutan yang hendak mencuri atau memakan tanaman. Hal ini mengingat di zaman dulu orang membuka lahan pertanian dengan membabat hutan rimba. Sudah sangat pasti suasanaanya sepi dan hanya ditemani suara-suara binatang, apakah itu burung, maupun binatang-binatang buas yang hidup di sekitar lokasi kebun atau sawah. Dengan inspirasi yang cukup cerdas nenek moyang menciptakan peralatan untuk melindungi diri maupun bunyi-bunyian untuk mengusir kesepian bahkan dapat membuat binatang-binatang tidak mendekat. Teknik permainan Cakatinding dengan cara dipukul menggunakan stik dari bambu.

Berangkat dari tekad untuk melestarikan budaya Manggarai, maka kemudian dilakukan upaya merancang sedemikian rupa sehingga bunyinya menarik dan mendatangkan hiburan. Pengemasan Cakatinding sebagai alat musik tradisional dilakukan dengan prosedur tertentu dan menggunakan bahan-bahan yang berkualitas sehingga dapat menghasilkan bunyi yang indah untuk di dengar dan dinikmati.

Dari permasalahan di atas, penulis telah melakukan penelitian dengan judul “STUDI ORGANOLOGI *CAKATINDING* DI SANGGAR *WELA RANA* SEBAGAI ALAT MUSIK TRADISIONAL MASYARAKAT MANGGARAI”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka masalah yang dirumuskan dalam penulisan ini adalah :

- a. Bagaimana latar belakang dari alat musik Cakatinding?
- b. Bagaimana proses pembuatan alat musik Cakatinding?
- c. Bagaimana musik Cakatinding digunakan sebagai media berkekspresi bagi masyarakat etnik Manggarai?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana latar belakang alat musik Cakatinding.
- b. Untuk mengetahui bagaimana proses pembuatan alat musik Cakatinding.
- c. Untuk mengetahui bagaimana Cakatinding digunakan sebagai media berkekspresi bagi masyarakat etnik Manggarai.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat-manfaat antara lain :

1. Untuk program studi Sendratasik Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, diharapkan dapat mengembangkan literature musik, khususnya musik tradisional di NTT yang salah satunya adalah alat musik Cakatinding, dari Kabupaten Manggarai.
2. Untuk pemerintah yakni Dinas yang terkait, menjadi sumbangsi pemikiran kepada masyarakat sebagai upaya pelestarian terhadap seni budaya yang merupakan kekayaan dan kebanggaan lokal dan nasional.
3. Bagi masyarakat diharapkan menjadi sebuah bentuk dan upaya membangun pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai positif yang terkandung dalam seni tradisional serta membantu masyarakat untuk peduli secara bertanggung jawab dalam mengembangkan kekayaan tradisional.
4. Untuk penulis sendiri, kiranya tulisan ini menjadi sesuatu yang berguna bukan hanya sebatas menulis tetapi tetap menjadi inspirasi serta motivasi dalam mengembangkan apa yang sudah dimiliki tentang alat musik Cakatinding untuk dikembangkan ke tengah-tengah masyarakat yang tahu bahkan yang belum mengetahui alat musik ini.